

EKSPLORASI TARI CAPENG PAMEKASAN SEBAGAI MATERI PEMBELAJARAN SENI BUDAYA KELAS I SDN KOWEL 3

Ayu Karimatun Nisa¹, Parrisca Indra Perdana²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura

Jl. Raya Telang PO BOX 2, Kamal – Bangkalan

karimatunnisaayu4@gmail.com, parrisca.perdana@trunojoyo.ac.id

Article info:

Received: 20 November 2025, Reviewed 02 December 2025, Accepted: 04 December 2025

DOI: 10.46368/jpd.v13i2.4763

Abstract: This study aims to explore the potential of the Capeng Dance as a dance learning material in grade 1 of SDN Kowel 3, Pamekasan Regency. The background of the study is based on the need for dance learning that is more interesting, contextual, and fosters an appreciation of local culture from an early age. Dance learning in elementary schools has so far been limited to the introduction of simple basic movements with methods that tend to be conventional, so a more innovative approach is needed. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through non-participant observation, structured interviews with teachers and artists, and documentation. This study provides an overview of the process of exploring the Capeng dance, as well as the obstacles and solutions that arise during the learning process. The results of the study are expected to contribute to the development of more effective, creative, and local wisdom-based dance learning methods, while also supporting cultural preservation through formal education. In addition, this study strengthens the role of arts and culture education in shaping students' character and creativity from an early age.

Keywords: *Elementary School Children, Exploration, Dance*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi Tari Capeng sebagai materi pembelajaran seni tari di kelas 1 SDN Kowel 3, Kabupaten Pamekasan. Latar belakang penelitian didasari oleh kebutuhan akan pembelajaran seni tari yang lebih menarik, kontekstual, dan menumbuhkan apresiasi budaya lokal sejak dini. Pembelajaran seni tari di sekolah dasar selama ini masih terbatas pada pengenalan gerakan dasar yang sederhana dengan metode yang cenderung konvensional, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih inovatif. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi nonpartisipan, wawancara terstruktur dengan guru dan pelaku seni, serta dokumentasi. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai proses eksplorasi tari Capeng, serta kendala dan solusi yang muncul selama proses pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan berkontribusi pada pengembangan metode pembelajaran seni tari yang lebih efektif, kreatif, dan berbasis kearifan lokal, sekaligus mendukung pelestarian budaya melalui pendidikan formal. Selain itu, penelitian ini memperkuat peran pendidikan seni budaya dalam membentuk karakter dan kreativitas siswa sejak dini.

Kata Kunci: Anak sekolah dasar, Eksplorasi, Seni tari

Kurikulum merdeka memberi ruang gerak yang lebih luas kepada sekolah dalam menyusun materi serta metode pembelajaran, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi setiap peserta didik. Dalam pembelajaran Seni Budaya di SD, Kurikulum Merdeka dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkan kreativitas, menanamkan apresiasi budaya, serta membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21. Seni tari menjadi salah satu materi yang diajarkan untuk melatih ekspresi, keterampilan gerak, sekaligus menjadi sarana pelestarian budaya lokal (Pratama & Aryani, 2024)

Pembelajaran seni dan budaya di tingkat sekolah dasar tidak hanya fokus pada penguasaan keterampilan teknis, melainkan juga pada pembentukan nilai-nilai karakter dan identitas sosial yang menggambarkan kekayaan budaya bangsa (Rohmah, 2023 dalam Musa, 2025). Pendidikan seni berperan penting dalam mengembangkan kreativitas dan juga menumbuhkan rasa cinta serta bangga terhadap budaya lokal dan nasional (Handayani, 2022 dalam Musa, 2025). Kegiatan seni memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas serta menemukan dan mengasah bakat yang dimilikinya (Rosyidi & Apriliyanti, 2024). Selain itu, pembelajaran seni bersifat multibahasa,

multidimensi, dan mendukung berbagai aspek perkembangan siswa (Supatmo, 2021).

Salah satu bentuk seni budaya yang kaya akan nilai-nilai tradisional dan memiliki potensi besar untuk diajarkan di sekolah dasar adalah tari Capeng Pamekasan. Tari Capeng merupakan tarian tradisional kreasi yang berasal dari Madura, khususnya daerah Pamekasan. Belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi pengembangan dan penerapan materi pembelajaran tari Capeng Pamekasan untuk siswa Sekolah Dasar, khususnya pada kelas 1 SD. Menurut Maryani (2017) dalam Yuandana & Fitriyono (2022) tari kreasi baru adalah tarian yang mengalami pengembangan atau modifikasi dari pola-pola tari tradisional sebelumnya. Pada anak usia dini, tidak diharapkan mereka dapat melakukan gerakan menari secara sempurna. Yang terpenting adalah anak merasa senang dan menikmati kegiatan menari tersebut, sehingga aspek perkembangan mereka, terutama kemampuan motorik kasar, dapat terstimulasi dengan baik (Yuandana & Fitriyono, 2022). Sementara itu, tari Capeng memiliki nilai budaya yang kaya dan gerakan yang dinamis, sehingga sangat potensial untuk dijadikan bahan ajar yang tidak hanya melatih keterampilan motorik

dan ekspresi anak, tetapi juga menanamkan apresiasi terhadap budaya lokal sejak dini.

Gerakan dalam tari tradisional tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang tercermin melalui simbol, kostum, iringan, serta makna gerak yang merepresentasikan norma dan kearifan lokal masyarakat (Putri & Wahyuningtyas, 2025). Hal ini sejalan dengan konsep semiotika yang memandang bahwa seluruh praktik sosial, termasuk, seni tari, dapat dipahami sebagai tanda yang mengandung makna tertentu (Kaelan, 2009 dalam Hilda, 2025). Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda, pemakaian tanda, serta proses pembentukan makna yang terkandung di dalamnya. Gerakan tari menyimpan makna denotatif (makna literal yang terlihat pada gerak) dan makna konotatif (makna simbolik yang berkaitan dengan nilai, sikap, dan budaya masyarakat) yang mencerminkan nilai budaya seperti hormat, kebersamaan, dan keharmonisan (Hilda, 2025). Hal ini menegaskan bahwa tari tradisional kreasi, termasuk tari capeng, dapat menjadi media penanaman nilai budaya dan karakter pada siswa.

Kesenjangan terlihat dari fakta bahwa pembelajaran seni tari di beberapa sekolah dasar, salah satunya pada kelas 1 SDN Kowel 3, materi yang diajarkan

selama ini masih terbatas pada pengenalan gerak dasar saja, seperti geleng kepala, melambatkan tangan, dan gerakan-gerakan sederhana lainnya. Pembelajaran yang hanya berfokus pada gerak dasar ini memang penting sebagai fondasi awal, tetapi belum memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk memahami dan menghayati gerak tari secara utuh dan bermakna. Selain itu, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi tantangan dalam proses pembelajaran seni tari di kelas 1 SDN Kowel 3. Salah satunya adalah kondisi siswa yang masih sulit dikondisikan selama pembelajaran berlangsung. Anak-anak pada usia ini cenderung memiliki rentang perhatian yang pendek dan mudah teralihkan, sehingga guru menghadapi kesulitan dalam menjaga fokus dan keterlibatan siswa secara konsisten. Permasalahan lain yang tidak kalah penting adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran seni tari. Fasilitas yang kurang memadai, seperti ruang yang sempit atau kurangnya alat peraga, membuat proses pembelajaran menjadi kurang optimal dan kurang menarik bagi siswa.

Melihat berbagai permasalahan tersebut, diperlukan sebuah upaya untuk mengeksplorasi tari Capeng Pamekasan sebagai materi seni budaya yang dapat diintegrasikan secara efektif dalam

pembelajaran di kelas 1 SDN Kowel 3. Eksplorasi gerak tari memungkinkan gerakan - gerakan dasar tari ini dikaji, dimodifikasi, dan disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan siswa usia dini. Proses eksplorasi ini memungkinkan guru dan siswa untuk menemukan variasi gerak yang lebih sederhana namun tetap mempertahankan esensi dan makna budaya tari capeng. Eksplorasi tari ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan bagi siswa, sehingga mereka tidak hanya menghafal gerakan dasar, tetapi juga memahami makna dan nilai yang terkandung dalam tarian tersebut. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan metode pembelajaran seni budaya yang lebih inovatif dan kontekstual, khususnya dalam mengenalkan tari tradisional kepada anak-anak usia sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah (Mahamit, 2006 dalam Erdita &

Harsiwi (2025). Dalam penelitian ini, peneliti fokus memahami makna dan konteks fenomena secara menyeluruh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian menyajikan hasilnya dalam bentuk narasi yang sistematis dan jelas.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kowel 3 Kabupaten Pamekasan dengan narasumber guru wali kelas 1 B yaitu Ibu Sri Wahyuni, S.Pd, dan dilaksanakan di Sanggar Madhu Ro'om Kabupaten Pamekasan dengan narasumber Ibu Chiki Eva Kristiyara, S.Pd. selaku pencipta tari Capeng. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 1 SDN Kowel 3 Pamekasan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi nonpartisipan untuk mengamati proses pembelajaran seni tari di kelas 1, wawancara terstruktur kepada guru wali kelas 1 dan seniman tari sebagai pendukung data observasi, serta dokumentasi berupa catatan peristiwa, tulisan, dan gambar sebagai pelengkap. Tahapan penelitian terdiri atas penetapan lokasi dan studi literatur, identifikasi masalah dan observasi awal, diskusi terarah dengan narasumber, pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, analisis data, serta penyusunan hasil dan laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Tari Capeng

Berdasarkan wawancara tanggal 4 Oktober 2025 dengan Ibu Chiki Eva Kristiyara, pendiri Sanggar Madhuroom sekaligus pencipta Tari Capeng, diketahui bahwa tarian ini diciptakan pada tahun 2021 untuk Festival Tari Kreasi antar-Sekolah Menengah Atas (SMA) se-Kabupaten Pamekasan. Tarian ini dirancang sebagai tari kreasi yang menggambarkan kehidupan petani Madura, terutama semangat kerja, proses tanam, dan kegembiraan panen. Gerakannya bersifat dinamis dan ritmis, seperti melompat ringan meniru langkah petani di sawah dan memutar tubuh melambangkan irama musim tanam terinspirasi dari aktivitas pertanian.

Awalnya, Tari Capeng dibuat untuk penari laki-laki, karena tema petani identic dengan peran fisik kaum pria dalam masyarakat Madura. Namun, karena dominasi peserta perempuan pada persiapan festival, tarian ini akhirnya disesuaikan untuk penari perempuan tanpa menghilangkan karakter tegas dan enerjik. Secara sosial, Tari Capeng mencerminkan nilai gotong, ketangguhan petani, serta hubungan masyarakat dengan alam agraris. Tarian ini berfungsi sebagai hiburan sekaligus edukasi budaya bagi generasi muda. Musik pengiringnya menggunakan gamelan Madura dengan tempo pelan

hingga cepat serta dilengkapi vocal bernuansa riang, yang menegaskan suasana kerja keras dan kegembiraan panen.

B. Tata Busana dan Tata Rias Tari Capeng Pamekasan

Busana tradisional ini merupakan pakaian yang biasa dikenakan oleh petani di beberapa daerah Indonesia, khususnya di Madura. Kostum ini dirancang secara sederhana dan praktis untuk mendukung aktivitas pertanian sehari-hari. Pada bagian kepala, penari mengenakan sanggul bawah, ikat kepala berupa kain tipis yang berfungsi melindungi kepala, serta hiasan bunga yang diselipkan di antara sanggul dan ikat kepala. Selain itu, penari juga menggunakan properti capeng (topi petani) sebagai pelengkap dalam menari. Pada bagian atas penari mengenakan kebaya sederhana, sedangkan pada bagian bawah menggunakan celana yang terlihat seperti rok atau samper (jarik Madura). Untuk tata rias, penari memakai rias cantik yang sederhana, sesuai dengan karakter riasan tradisional perempuan Indonesia.



Gambar 1. Busana dan tata rias tari capeng

C. Adaptasi Ragam Gerak Tari Capeng untuk Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar

Dalam pembelajaran di sekolah dasar, khususnya kelas 1, gerakan pada Tari Capeng perlu disesuaikan dengan kemampuan motorik anak-anak. Berdasarkan hasil pengamatan, beberapa gerakan pada versi dewasa yang menggunakan capeng secara cepat atau dengan teknik putaran tertentu perlu dibuat lebih sederhana. Contohnya, gerakan mengayun dan memutar capeng yang biasanya memerlukan koordinasi dan kekuatan tangan diganti menjadi gerakan mengangkat, menurunkan, atau menggoyang capeng secara perlahan, sehingga lebih aman dan mudah dilakukan oleh siswa. Selain itu, pola langkah kaki yang umumnya lebih dinamis pada penari dewasa diubah menjadi langkah-langkah kecil yang lebih sederhana, menyesuaikan kemampuan keseimbangan anak usia sekolah dasar.

Berikut merupakan macam-macam ragam gerak tari capeng Pamekasan yang sudah disederhanakan dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik kelas 1 sekolah dasar:

1. Sembahan Capeng 1 (pembuka)

Penari duduk bersimpuh dengan posisi menghadap ke belakang, kemudian perlahan mengangkat capeng (topi petani) menggunakan kedua tangan

(hitungan ke 1–4). Capeng digerakkan ke arah kanan (2–8), lalu ke arah kiri (1–4), diturunkan ke bawah (5–6), dan diangkat kembali ke atas (7–8).

2. Sembahan Capeng 2 (Siap Menari)

Tangan kiri berada di pinggang, capeng diangkat menggunakan tangan kanan, lalu digoyang-goyangkan sebanyak dua kali.

Capeng dibawa ke depan bahu sebelah kiri, lalu dipindah ke kanan dengan posisi tangan lurus ke kanan, pandangan mengikuti arah capeng. Kemudian capeng diputar ke arah bawah, dilanjutkan ke kiri, ke atas, dan lurus ke kanan (1 kali 8), setelah itu capeng digetar-getarkan lalu dikenakan di kepala. Penari sedikit bangkit dengan posisi kaki kanan ditekuk ke depan, sementara lutut kiri menjadi tumpuan. Kedua tangan terlentang dengan lengan ditekuk ke depan dan tangan mengepal (ngepel). Penari berdiri tegak, kemudian kedua kaki terbuka lebar, badan menoleh ke arah kiri, tangan kanan diluruskan ke sisi kiri, sementara tangan kiri diletakkan di pinggang. (1 kali 8)

3. Lenggak Capeng

Penari memegang kedua sisi capeng, lalu menggoyangkan kepala secara bersamaan dengan capeng dalam sedikit posisi menunduk. Gerakan dilakukan sambil berjalan dengan posisi badan mendak. Setelah itu, capeng dibalik ke depan dengan posisi kaki melebar/tanjak, lalu capeng dikenakan kembali. Setelah itu badan menghadap miring ke kanan, sedikit mendak, dan kepala menghadap ke depan, kemudian berputar ke arah belakang hingga menghadap ke kiri, lalu pinggul bergoyang-goyang ke depan.

4. Putar Angguk Capeng

Kaki kiri melangkah ke kanan, tangan kiri berada di pinggang, tangan kanan di tekuk di depan dada. Lalu kaki kiri melangkah ke kanan, tangan kiri lurus ke kanan. Penari berputar dengan mengangkat capeng lurus ke atas kepala lalu capengnya diangguk-angguk disertai dengan kaki yang melompat lompat ringan.

5. Mbuka Tudung

Posisi badan duduk miring ke kiri. Letakkan capeng di depan lutut bagian kiri dengan posisi tengkurap menggunakan tangan kanan, lalu gerakkan membuka dan

menutup seperti membuka dan menutup tudung saji. Setiap kali capeng dibuka, hadapkan kepala ke depan sambil membuka mulut dengan ekspresi ceria (1-4). Duduk berlutut sambil memegang capeng yang dipakai di kepala lalu jalan ke arah samping kiri (4 kali).

Kemudian badan menunduk secara perlahan dengan mengangguk-anggukkan kepala hingga posisi capeng/kepala di depan lutut, setelah itu menoleh ke arah depan sambil membuka mulut dengan ceria (1 kali 8)

6. Ngayun Capeng

Berdiri dengan mengayun ayunkan capeng dengan kedua tangan ke kanan dan ke kiri (1 kali Capeng dipakai, posisi kaki sedikit tanjak, lalu tangan kanan lurus ke atas, posisi kaki rapat sedikit jinjit.

7. Giat Tani

Tangan kiri di pinggang dengan menggenggam, tangan kanan lurus ke samping sedikit ke bawah dengan pergelangan tangan menggenggam (menampilkan jempol), posisi kaki lebar, pandangan mata menghadap ke pergelangan tangan kanan, kaki kiri sedikit diangkat (badan condong ke kanan). Kemudian tangan ditekuk ke atas sampai jempol berada di

dekat capeng, saat tangan ditekuk, pandangan mata menghadap ke depan, kaki kanan sedikit diangkat, badan condong ke kiri. Gerakan ini diulang sebanyak 2 kali 8 hitungan.

8. Nggejug Sikut

Posisi kedua tangan memegang sisi kanan dan kiri capeng, kemudian kedua siku digerakkan ke depan, lalu ke posisi semula. Hal itu dilakukan berulang selama 2 kali 8 hitungan. Setelah itu capeng dilepas dan didorong ke depan (kedua tangan lurus ke depan), kaki kanan melangkah lebar ke depan, posisi badan condong ke depan.

9. Putar Rahayu

Dalam gerakan ini, posisi kaki tanjak, capeng diputar perlahan dari bawah, kemudian ke kanan, ke atas, ke kiri, dan kembali ke tengah (1-8). Selanjutnya, capeng diangkat sambil duduk bersila secara perlahan (1-8), lalu diayunkan ke kanan dan ke kiri sebanyak empat kali (1-8). Setelah itu, capeng didorong ke depan dan diputar-putar perlahan seperti menggerakkan kemudi mobil sebanyak empat kali (1-8). Lalu capeng diangkat ke atas, lalu dibuka ke depan, dan berakhir

dengan capeng ditempatkan di atas pangkuan dengan posisi tengkurap.

10. Capeng Ngabekti

Penari berlutut dengan posisi badan miring ke kanan namun kepala menghadap ke depan, lutut kaki kanan melangkah secara perlahan ke depan (sebelah kanan), kedua tangan memegang capeng di depan pinggang sebelah kiri. Lalu ganti lutut kaki kiri melangkah secara perlahan ke depan, posisi badan menghadap miring ke belakang, dan caping di bawa ke depan pinggang sebelah kanan. Lalu capeng dibuka lurus ke kanan menggunakan tangan kanan, sementara tangan kiri ditekuk ke atas kepala dengan posisi tangan ngrayung (istilah Bahasa Jawa) hadap ke bawah.

11. Loncatan Capeng Srawung

Penari berdiri memakai capeng, tangan kiri di pinggang, tangan kanan memegang capeng lalu direntangkan ke kanan bawah secara bergantian, posisi kaki meloncat bergantian antara kaki kanan dan kiri mengikuti posisi tangan (2 kali 8). Kedua tangan memegang sisi capeng, lalu kaki kanan dan kiri diangkat ke samping secara bergantian (1-8). Penari menghadap ke depan, kaki tanjak,

kedua tangan direntangkan dengan sikap ngrayung. Kemudian kedua kaki sedikit dibuka, kedua tangan memegang samping capeng, lalu kaki di angkat secara bergantian antara kanan dan kiri (2 kali 8). Setelah itu penari berputar dengan melepas capengnya, lalu berakhir dengan posisi badan hadap ke samping kanan, capeng lurus ke kanan, tangan kiri bergerak seperti menarik sesuatu dari kanan lalu berakhir di depan pinggang kiri.

Penari berputar lagi sebanyak 2 kali (1-8). Penari berdiri lalu bergerak dengan bebas yaitu berinteraksi dengan penari yang lain seperti saling menyenggol atau menepuk punggung temannya, lalu diakhiri dengan memakai capengnya dengan posisi kepala menunduk dan diam seperti orang-orangan sawah (1 kali 8).

12. Jinjit Semai

Posisi kaki tanjak, tangan ngrayung direntangkan dan kedua kaki bergerak jinjit-jinjit secara bergantian dengan cepat (1 kali 8). Tangan ngrayung ditekuk ke atas secara bergantian dengan posisi badan condong ke lawan arah dari tangan yang ditekuk dan kepala mengikuti arah hadap tangan yang ditekuk ke atas (hitungan 1-8).

13. Sorak Capeng

Penari berputar lalu berhenti dengan tangan kanan direntangkan ke samping dan kaki kiri di tekuk dekat dengan dada. Lalu tangan kanan ditekuk di depan dada. Gerakan tersebut dilakukan sambil berjalan sesuai dengan Gerakan tangannya (hitungan 2 kali 8). Kemudian kaki kanan diangkat ditekuk ke belakang, badan menghadap ke kiri, kepala menoleh ke depan. Lalu badan menghadap ke depan, tangan kiri di tekuk ke arah depan, tangan kanan lurus ke samping kanan dengan mengacungkan jempol, posisi kaki tanjak, serta mulut membuka saat musik “yaaa”.

14. Capeng Lenggut Lincah

Posisi kaki tanjak, tangan kanan menunjuk ke atas lalu di putar sambil berjalan (1 kali 8). Tangan kiri ditekuk ngrayung di depan perut, tangan kanan memegang capeng lalu diayunkan ke kiri dan ke kanan (2 kali 8), lalu berakhir dengan capeng dibawa ke belakang seperti menutupi pinggul belakang. Selanjutnya posisi kaki tanjak, capeng dikenakan, tangan kiri ditekuk di samping pinggang dan tangan kanan lurus ke depan, lalu bergantian (1 kali 8). Posisi

badan membungkuk menghadap ke belakang, capeng di bawa ke belakang badan dengan kedua tangan, lalu pinggul bergoyang-goyang (2 kali 8).

15. Sambut Cahya

Penari berputar sambil mengangkat capeng ke atas kepala, lalu capeng dibawa ke depan muka (menutupi muka) dengan posisi duduk. Lalu dengan Gerakan perlahan, capeng digerakkan ke bawah, ke atas, ke kanan, dan ke kiri. Setelah itu penari berdiri secara bertahap yaitu dengan menumpukan lutut kiri dan menapakkan kaki kanan dengan membawa capeng di atas lutut kanan dengan posisi atas capeng menghadap ke depan. Kemudian berdiri dengan sedikit membuka kaki, capeng dibawa ke kiri (2 kali 8).

16. Sabet Arah

Penari berdiri, capeng diletakkan di depan perut dengan posisi capeng menghadap ke dalam. Lalu penari bergerak menghadap ke kanan diakhiri dengan kaki kiri jinjit di depan, kemudian bergerak sebaliknya yaitu menghadap ke kiri (1 kali 8).

17. Nglompat Riang

Capeng dikenakan, kedua tangan memegang pinggiran capeng, kaki sedikit terbuka, lalu kaki kanan dan kiri melompat bergantian sampai musik habis..

D. Kesesuaian Tari Capeng dengan Capaian Pembelajaran Fase A Kelas 1

a) CP 1.1 - Mengalami (Experiencing)

Pada tahap mengalami, murid memperoleh kesempatan untuk mengenal tari sebagai bentuk komunikasi melalui berbagai ragam gerak Tari Capeng yang sederhana dan mudah diikuti. Gerakan seperti Sembahan Capeng 1, Sembahan Capeng 2, Lenggak Capeng, Putar Angguk Capeng, Mbuka Tudung, Ngayun Capeng, Putar Rahayu, Jinjit Semai, dan Sabet Arah memberi pengalaman langsung terhadap unsur dasar tari, yaitu gerak, ruang, tenaga, waktu, gerak di tempat, dan gerak berpindah. Ragam gerak tersebut menghadirkan variasi arah (kanan–kiri–atas–bawah), perubahan level (duduk, mendak, berdiri), perbedaan tenaga (pelan, sedang, kuat), serta ritme hitungan yang konsisten sehingga murid dapat merasakan bagaimana tubuh bergerak sebagai satu kesatuan. Melalui pengalaman fisik ini, murid mulai menyadari bahwa tari dapat digunakan

untuk menyampaikan makna, ekspresi, dan pesan sederhana.

b) CP 1.2 - Merefleksikan (Reflecting)

Pada capaian ini, murid dibimbing untuk mengenali dan menyebutkan kembali unsur-unsur tari setelah melakukan gerakan. Ragam gerak seperti Sembahan Capeng 1, Putar Angguk Capeng, Mbuka Tudung, Nggejug Sikut, Putar Rahayu, dan Sabet Arah memiliki struktur gerak yang jelas sehingga memudahkan murid mengidentifikasi arah gerak (kanan, kiri, atas, bawah), jenis tenaga (kuat atau lembut), serta durasi gerak (hitungan 1–8). Setelah melakukan gerakan, murid dapat mengungkapkan temuan mereka secara lisan, misalnya “gerakan ini diputar ke kanan,” atau secara kinestetik dengan memperagakan kembali bagian tertentu. Gerakan yang memiliki unsur simbolik seperti Capeng Ngabekti dan Sambut Cahya juga membuka ruang bagi murid untuk mengungkapkan makna sederhana, seperti memberi hormat atau menyambut cahaya. Proses ini membantu murid membangun kesadaran reflektif tentang apa yang mereka lakukan saat menari.

c) CP 1.3 - Berpikir dan Bekerja Artistik

Pada capaian ini, murid diajak untuk menampilkan gerakan dengan

sikap tubuh yang tepat, percaya diri, dan memahami etika sebagai penampil maupun penonton. Ragam gerak seperti Lenggak Capeng, Putar Angguk Capeng, Giat Tani, Nggejug Sikut, Sorak Capeng, dan Capeng Lenggut Lincak melatih keberanian murid dalam mengekspresikan diri di hadapan teman-temannya. Pola gerak yang ritmis dan penuh ekspresi (misalnya bergoyang, mengangguk, atau melangkah dengan percaya diri) mengembangkan kemampuan murid untuk mengekspresikan ide dan perasaannya melalui tubuh. Gerakan berpasangan atau berkelompok seperti pada Loncatan Capeng Srawung juga menumbuhkan etika kerja artistik, yaitu saling memberi ruang, bergiliran, dan menghargai penampilan teman. Semua ini membantu murid memahami bahwa menari tidak hanya soal bergerak, tetapi juga menjaga sikap, ekspresi, serta menghargai orang lain.

d) CP 1.4 – Menciptakan (Creating)

Capaian ini difokuskan pada kemampuan murid untuk membuat rangkaian gerak sederhana berdasarkan pemahaman mereka terhadap unsur tari. Ragam gerak seperti Ngayun Capeng, Mbuka Tudung, Jinjit Semai, Sembahan Capeng 1, dan Putar Rahayu menyediakan pola gerak yang mudah dimodifikasi oleh murid untuk

menciptakan variasi mereka sendiri. Murid dapat mencoba mengubah arah ayunan capeng, membuat putaran yang lebih pelan atau cepat, menambah ekspresi, atau mengombinasikan dua gerak berbeda menjadi satu rangkaian. Gerakan seperti Giat Tani dan Nglompat Riang memungkinkan murid menciptakan improvisasi kecil, misalnya variasi tempo atau tinggi lompatan. Proses ini mengembangkan kreativitas awal, kemampuan pengambilan keputusan, serta pemahaman bahwa tari dapat dikembangkan dan diciptakan kembali sesuai ide masing-masing anak.

e) CP 1.5 - Berdampak (Impacting)

Ragam gerak Tari Capeng secara keseluruhan memberikan pengalaman yang menyenangkan, penuh energi, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari sehingga menumbuhkan antusiasme dan rasa ingin tahu murid selama proses pembelajaran. Gerakan yang dinamis seperti Loncatan Capeng Srawung, Sorak Capeng, Capeng Lenggut Lincah, dan Nglompat Riang mendorong keterlibatan aktif murid, terutama melalui lompatan, interaksi kelompok, dan ekspresi ceria yang membuat anak terus berpartisipasi dengan penuh semangat. Sementara itu, ragam gerak yang lebih halus seperti Sambut Cahya dan Putar Rahayu melatih fokus dan

ketenangan, sehingga murid dapat menyelesaikan tugas belajar secara tuntas. Kombinasi seluruh gerakan ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan motorik, ekspresi emosional, serta kemampuan murid untuk menikmati dan menyelesaikan seluruh rangkaian pembelajaran tari.

E. Penerapan Tari Capeng sebagai Materi Seni Budaya

Tari Capeng Pamekasan berpotensi untuk diintegrasikan dalam pembelajaran seni budaya di sekolah dasar, khususnya untuk siswa kelas 1, sebagai media pengenalan budaya lokal sejak usia dini. Dalam proses eksplorasi, Tari Capeng dimanfaatkan sebagai materi ajar untuk mengenalkan siswa pada kekayaan budaya daerah sekaligus nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan hasil eksplorasi, Tari Capeng dapat membantu menanamkan nilai keberanian, rasa percaya diri, serta kemampuan bekerja sama. Siswa diajak mempraktikkan gerakan-gerakan dasar Tari Capeng secara berkelompok, yang mendorong terciptanya sikap saling mendukung dan berkolaborasi. Nilai kedisiplinan juga dapat dibangun melalui latihan gerak yang dilakukan secara bertahap, teratur, dan disesuaikan dengan perkembangan motorik siswa kelas 1. Tari Capeng tidak hanya berperan sebagai sarana pembelajaran seni, tetapi juga sebagai wahana pembentukan

karakter yang relevan bagi peserta didik usia dini. Hal ini relevan dengan penelitian Hanafiah et al. (2025) yang menyatakan bahwa kearifan lokal dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran yang mampu menanamkan nilai karakter pada anak usia dini.

F. Tantangan dalam Pengajaran Tari Capeng

Dalam mengajarkan Tari Capeng kepada siswa kelas 1 sekolah dasar, terdapat beberapa tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala utama adalah penggunaan capeng (topi petani) yang meskipun ringan, tetap membutuhkan koordinasi motorik yang baik agar siswa dapat memakainya dan menggerakkannya sesuai dengan pola tari. Beberapa siswa masih kesulitan menjaga keseimbangan gerak ketika memegang atau mengenakan capeng, sehingga guru perlu memberikan contoh yang berulang dan menggunakan gerakan yang lebih sederhana. Selain itu, kemampuan motorik siswa kelas 1 yang masih berkembang membuat beberapa ragam gerak Tari Capeng, seperti ayunan tangan, sikap membungkuk, atau berpindah tempat, memerlukan adaptasi agar aman dan mudah diikuti. Tari kreasi dapat membuat anak mengembangkan keterampilan motorik kasar anak usia dini, lebih bebas bergerak dan menyenangkan bagi anak. Hal ini dikarenakan irama musik yang dinamis,

sehingga dapat menumbuhkan keberanian tanpa disadari anak (Haida et al., 2023). Tantangan lainnya adalah menjaga fokus dan konsentrasi siswa, karena anak usia dini cenderung cepat bosan dan mudah terdistraksi. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan strategi pembelajaran yang variatif, seperti metode bermain. Dengan berbagai penyesuaian tersebut, pembelajaran Tari Capeng dapat berlangsung lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa kelas 1.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Tari Capeng Pamekasan efektif dijadikan materi pembelajaran seni budaya untuk siswa kelas 1 SD karena gerakannya yang sederhana, ritmis, dan mudah disesuaikan dengan kemampuan motorik anak. Penerapannya tidak hanya membantu pengembangan koordinasi gerak, tetapi juga menumbuhkan keberanian, percaya diri, kerja sama, dan kedisiplinan. Tari Capeng selaras dengan seluruh Capaian Pembelajaran Seni Tari Fase A, karena memungkinkan siswa merasakan irama, merefleksikan gerak sehari-hari, serta mengekspresikan diri secara artistik. Meski terdapat tantangan seperti penggunaan capeng dan keterbatasan fokus siswa, hal ini dapat diatasi melalui penyederhanaan gerak dan metode pembelajaran yang variatif. Secara keseluruhan, Tari Capeng

menjadi media efektif untuk mengenalkan budaya lokal sekaligus mendukung perkembangan karakter dan motorik siswa usia dini..

DAFTAR PUSTAKA

- Erdita, E., & Harsiwi, N. E. (2025). Eksplorasi Karya Tari Pecut Bangkalan Untuk Materi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 5(1), 434–440.
- Haida, G., Samsidar, S., & Daulay, F. (2023). Tarian Kreasi sebagai Sarana Efektif Pengembangan Motorik Kasar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7277–7287.
- Hanafiah, M. A., Wardati, L., Nasution, L. M., & Sari, K. (2025). Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Moral Anak Usia Dini di RA Ar-Rum. *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Keagamaan*, 9(2), 122–138.
- Hilda, N. (2025). Makna Tari Sembromo Kota Batu : Kajian Teori Semiotik Roland Barthes. *Jurnal Transformasi Pendidikan Berkelanjutan*, 6(2), 159–167.
- Musa, H. (2025). Pentingnya Pendidikan Seni dan Budaya dalam Pembentukan Identitas Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education (JHUSE)*, 1(4), 13–23.
- Pratama, A. Y., & Aryani, Z. (2024). Model Pembelajaran Seni Budaya dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal ICENI (Insan Cita Pendidikan)*, 3(1), 1.
- Putri, S. R., & Wahyuningtyas, T. (2025). Eksplorasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Tari Sri Ganyong : Studi di Sanggar Lang Lang Buana , Banyuwangi. *Jurnal Pendidikan Dan Penciptaan Seni*, 5(1), 146–156.
- Rosyidi, Z., & Apriliyanti, V. (2024). Strategi Pembelajaran Seni Rupa Dalam Meningkatkan Kreativitas pada Anak Madrasah Ibtidaiyah. *Cilpa : Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 9(2), 129–135.
- Supatmo. (2021). Meneguhkan Literasi Multikultural Melalui Pendidikan Seni: Perspektif dan Urgensi Pembelajaran Seni Budaya Abad 21 di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 32–38.
- Yuandana, T., & Fitriyono, A. (2022). Peningkatkan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Tari Kreasi Madura. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 127–132.